

*Learning Strategies for Students with Autism in Social Interaction at MI Muhammadiyah PK
Kartasura*

**Strategi Pembelajaran Peserta Didik Penyandang Autis dalam Berinteraksi Sosial di
MI Muhammadiyah PK Kartasura**

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.381>

Agita Indah Pramesti^{1*}, Murfiah Dewi Wulandari¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*E-mail: a510190212@student.ums.ac.id

Abstract

Education for learners with special needs, especially autism, is necessary for the survival of society. Therefore, this research has several objectives, among others, to find out: 1) Learning planning for students with autism; 2) Implementation of learning for students with autism; 3) Evaluation of learning for students with autism; 4) Obstacles and solutions for learning students with autism at MI "Muhammadiyah Special Program Kartasura" towards improving their ability to interact socially. The type of descriptive qualitative research applied in this study. Data collection techniques were obtained from direct observation, interviews with informants to provide details about the object under study, and documentation. Data validity used is triangulation, extended observation, and peer checking. The results of this study prove: 1) Learning planning is structured in the Individual Learning Planning (I.L.C.) sheet. 2) The implementation of learning by teachers includes learning approaches, learning strategies, learning methods, various learning media, and cooperation with the teachers concerned in implementing learning. 3) Learning evaluation for autistic students is divided into learning outcomes and developmental assessments. 4) Obstacles during the learning process are controlling emotions, focusing on autistic students, and sensory integration problems of autistic students. Solutions solved by teachers from the obstacles listed are controlling the emotions of autistic students, restoring the focus of autistic students, and improving the sensory integration barriers of autistic students with therapy.

Keywords: Autism, Social Interaction, Learning Strategy

Abstrak

Pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus terutama autisme sangat diperlukan dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain untuk mencari tahu: 1) Perencanaan pembelajaran peserta didik penyandang autis; 2) Pelaksanaan pembelajaran peserta didik penyandang autis; 3) Evaluasi pembelajaran peserta didik penyandang autis; 4) Kendala dan solusi pembelajaran peserta didik penyandang autis di MI "Muhammadiyah Program Khusus Kartasura" terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosialnya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi secara langsung, wawancara dengan informan untuk memberikan rincian tentang objek yang diteliti, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan serta pengecekan teman sejawat. Hasil penelitian ini membuktikan: 1) Perencanaan pembelajaran disusun secara terstruktur di lembar Perencanaan Pembelajaran Individual (PPI). 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru terdapat: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang bermacam-macam, serta kerjasama dengan guru-guru yang bersangkutan dalam pelaksanaan pembelajaran. 3) Evaluasi pembelajaran untuk peserta didik autis dibagi menjadi dua yaitu penilaian hasil belajar dan penilaian perkembangan. 4) Kendala pada saat proses pembelajaran yaitu pengontrolan emosi, kefokuskan peserta didik autis, serta permasalahan sensori integrasi peserta didik autis. Solusi yang diselesaikan oleh guru dari kendala yang tertera yaitu mengontrol emosi peserta didik autis, mengembalikan kefokuskan peserta didik autis serta memperbaiki hambatan sensori integrasi peserta didik autis dengan terapi.

Kata Kunci: Autis, Interaksi Sosial, Strategi Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif bukanlah isu yang baru di kalangan pendidikan Indonesia. Di Indonesia, pendidikan inklusif tumbuh dan selalu memodernisasi untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada peserta didik. Saat ini, anak berkebutuhan khusus memperoleh tempat guna mengikuti pendidikan formal dengan anak reguler lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang dalam pengelolaannya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak umumnya untuk bergabung bersama dalam kegiatan pembelajaran (Mulyani & Abidinsyah, 2021a). Pernyataan (Mulyani & Abidinsyah, 2021) tersebut sepadan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 pada pasal 1 yang menyatakan “Pendidikan inklusi yaitu bentuk pengelolaan pendidikan yang menyediakan peluang pada seluruh peserta didik yang mempunyai abnormalitas dan mempunyai kemampuan kecerdasan atau bakat luar biasa agar bersama-sama mengikuti pembelajaran dengan peserta didik pada umumnya di dalam satu lingkup” (Lindner & Schwab, 2020).

Mayoritas proses kegiatan belajar bersifat internal, akan tetapi proses tersebut digoyahkan oleh faktor-faktor eksternal. Pembelajaran adalah selengkap kejadian yang berpengaruh dalam memudahkan peserta didik (Lilieik, 2018). Pembelajaran di sekolah inklusi mewajibkan guru untuk mempunyai strategi pembelajaran yang tentu disepadankan dengan kebutuhan individual di kelasnya dikarenakan adanya pembauran peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik reguler. Strategi pembelajaran pada intinya merupakan proses pembelajaran yang mencakup mulai dari guru, peserta didik, tujuan, materi pembelajaran, media, lingkungan belajar serta evaluasi yang dimanfaatkan secara optimal dan akurat dari seluruh komponen yang terlibat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien serta efektif (Uno, 2023). Maka dengan hal ini guru memerlukan pemahaman masing-masing kebutuhan, karakteristik, kekurangan dan kelebihan, serta kualitas perkembangan peserta didik yang berada di kelasnya.

Umumnya pada proses pembelajaran guru menggunakan bermacam-macam strategi begitu pula anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya, agar mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan maka penting adanya strategi yang tepat (Deria et al., 2023). Namun, dalam praktiknya banyak guru di sekolah inklusi yang dalam pembelajarannya hanya menggunakan satu strategi, sedangkan terdapat peserta didik dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda di kelas tersebut yang seharusnya strategi pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dari peserta didik. Maksud dari penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis strategi pembelajaran yang bagaimana yang diterapkan oleh guru agar peserta didik berkebutuhan khusus autisme mampu mengikuti serta mendapatkan tujuan pembelajaran dengan tepat dan berhasil, terkhususnya dalam kemampuan berinteraksi sosial peserta didik autisme terhadap lingkungannya. Maka dari itu, peneliti perlu meneliti terkait “Strategi Pembelajaran Peserta Didik Penyandang Autis Dalam Berinteraksi Sosial di MI Muhammadiyah PK Kartasura”. Penelitian ini juga membahas lebih dalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala serta solusi pembelajaran bagi peserta didik penyandang autisme terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosialnya di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk peserta didik autisme guna meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya serta mampu membantu untuk lebih mengenal anak autisme, karakteristik serta kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

Peserta didik dengan berkebutuhan khusus autisme mengalami tiga masalah, yaitu masalah komunikasi, masalah interaksi sosial serta masalah perilaku. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif maka perihal yang harus mendapatkan perhatian guru yaitu pada strategi pembelajarannya. Strategi yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus autisme dan pada tujuan pembelajarannya.

2.1. Strategi Pembelajaran

Menurut (Amka, 2021) strategi pembelajaran adalah rencana tindakan umum untuk mengejar tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran menjadi sebuah upaya yang dipergunakan seorang pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran agar peserta didik mendapatkan kemudahan dalam memahami serta menangkap materi pembelajaran dari pendidik, yang pada akhir kegiatan belajar akan menguasai tujuan pembelajaran tersebut. Pendidik dalam memberikan strategi pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan dari masing-masing peserta didik (Mulyani & Abidinsyah, 2021b).

2.2. Autisme

Kata autisme, bermula dari bahasa Yunani yaitu "autos" yang memiliki arti "aku", dalam pengertian non ilmiah kata tersebut dapat dirincikan yaitu bahwasannya semua anak yang mempunyai sikap sangat memusat pada dirinya sendiri dikarenakan penyebab apapun, maka disebut autistic. Autisme adalah suatu kondisi di mana seseorang atau diri sendiri menunjukkan anomali fisik dan mental yang dapat dikenali sejak usia tiga tahun, kondisi ini memerlukan manajemen khusus agar orang tersebut dapat menjalani kehidupan normal dan bahkan berhasil seperti orang lain (Ulva & Amalia, 2020).

2.3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah seseorang yang berhubungan dengan orang lainnya, satu orang dapat memengaruhi orang lain ataupun sebaliknya, sehingga terjadilah hubungan berbalas-balasan (Siti Rahma Harahap, 2020). Dalam bersosial, sebuah interaksi sangatlah dibutuhkan untuk manusia. Manusia adalah makhluk sosial, keadaan ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang sama-sama saling memerlukan. Interaksi dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu interaksi fisik (interaksi langsung) dan interaksi simbolik (interaksi yang mempergunakan bahasa lisan/tulisan serta tanda/symbol).

3. Metode Penelitian

Sesuai permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Bagus et al., 2023). Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif karena ingin memberikan gambaran yang lebih rinci, transparan dan tepat mengenai kondisi yang akan di amati di lapangan. Wali kelas 2 dan guru pendamping khusus di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus autisme yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Instrumen pedoman wawancara yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disesuaikan dengan objek penelitian yang diteliti adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data berupa pedoman wawancara bersama dua orang informan yang dinilai tepat dalam membagikan informasi berkaitan dengan objek yang akan

diteliti yaitu wali kelas 2 dan guru pendamping khusus peserta didik autis, observasi secara langsung, dan studi dokumen. Alasan peneliti memilih wali kelas 2 dan guru pendamping khusus sebagai informan dikarenakan guru tersebut merupakan guru khusus yang menangani autis serta guru tersebut lebih dipahami dan umumnya dianggap sebagai guru yang kompeten. Reduksi data, penyajian data dengan teks yang bersifat naratif, dan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan dengan cara berkelanjutan dari awal hingga penelitian berakhir, baik itu di lapangan atau di luar lapangan yang dipergunakan analisis data pada penelitian (Miles, 2007).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dengan wali kelas 2 dan guru pendamping khusus sebagai narasumber, terdapat tiga tahap pembelajaran dan faktor-faktor pembelajaran yang penting terkait dengan strategi pembelajaran peserta didik penyandang autis dalam berinteraksi sosial. Tiga tahap pembelajaran dan faktor-faktor pembelajaran tersebut dapat diamati pada tabel dibawah, sebagai berikut:

4.1.1. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap pertama yaitu perencanaan pembelajaran, pembelajaran tidak akan berjalan efektif apabila tidak melakukan perencanaan pembelajaran. Komponen utama pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran adalah alat penting bagi seorang guru. Adapun tahap ini diterangkan oleh narasumber, sebagaimana petikan wawancara pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tahap Pertama

Tahap	Petikan Wawancara
Perencanaan Pembelajaran	<i>...mengenai penyusunan program pembelajaran untuk peserta didik autis menggunakan Perencanaan Pembelajaran Individual dengan mengacu pada kurikulum K13 yang dimodifikasi sesuai dengan individu</i>

4.1.2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik autis yang dilaksanakan guru untuk peserta didik autis terdapat pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang bermacam-macam, serta kerjasama dengan guru-guru yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun pada tahap ini diterangkan oleh narasumber, sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tahap Kedua

Tahap	Petikan Wawancara
Pelaksanaan Pembelajaran	<i>...saya menggunakan pendekatan individu untuk peserta didik autis guna membantu merencanakan kegiatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik autis</i> <i>...strategi yang saya gunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik autis disini dengan melakukan hal-hal sederhana seperti menyapa dan membantu merespon sapaannya</i>

...metode yang saya gunakan dengan memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan dari peserta didik autis

...media untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya dengan flash card atau kartu bantuan

...dalam pelaksanaan pembelajaran tentu ada kerjasama antara wali kelas dan gpk seperti saat pemberian penilaian

4.1.3. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap ketiga yaitu evaluasi pembelajaran, pada saat proses evaluasi terdapat kerjasama antara wali kelas, guru pendamping khusus, dan guru mata pelajaran, baik pada tahap penyusunan maupun pada tahap evaluasi. Bentuk kerjasama yang dilakukan wali kelas, guru pendamping khusus dan guru mata pelajaran seperti bekerja sama dalam melakukan penilaian dengan melihat catatan perkembangan peserta didik dan hasil belajar yang telah dicapai. Adapun pada tahap ini diterangkan oleh narasumber, sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tahap Ketiga

Tahap	Petikan Wawancara
Evaluasi Pembelajaran	<i>...mengenai penilaian terdapat dua penilaian yang pertama penilaian hasil belajar dan yang kedua penilaian perkembangan. Penilaian hasil belajar ini didiskusikan secara bersama antara guru kelas, guru mapel, dan gpk, kemudian untuk penilaian perkembangan ini dilakukan oleh gpk dengan melihat perkembangan peserta didik autis</i>

4.1.4. Faktor-faktor Pembelajaran

Faktor-faktor pembelajaran yaitu kendala dan solusi pembelajaran, setiap proses pembelajaran tentu akan ada kendala, apakah itu berasal dari peserta didik, guru, atau pihak lainnya. Kemudian, setiap kendala yang terjadi pasti ada solusi dari kendala tersebut. Adapun faktor-faktor pembelajaran ini diterangkan oleh narasumber, sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Petikan Wawancara Faktor-Faktor Pembelajaran

Tahap	Petikan Wawancara
Kendala dan Solusi Pembelajaran	<i>...untuk kendala saat pembelajaran yaitu seperti peserta didik autis yang tiba-tiba marah, menyubit, melempar barang, dan fokus dalam pembelajaran yang hanya berkisar 5 menit</i> <i>...solusinya seperti membantu mengontrol emosinya, memberikan nasihat, dan mengajak peserta didik autis untuk kembali belajar</i>

4.2. Pembahasan

4.2.1. Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di MI “Muhammadiyah Program Khusus Kartasura” Khususnya Untuk Peserta Didik Penyandang Autis

Tahap perencanaan adalah langkah perencanaan yang dilakukan sebelum pembelajaran yang memerlukan pemilihan strategi instruksional, menyiapkan kegiatan pembelajaran, dan mengumpulkan materi pendukung (Syarifurrahman & Ujati, 2013). Perencanaan pembelajaran

pada sekolah inklusi merujuk berdasarkan kurikulum yang relevan dan pedoman pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus serta diadaptasi yang disesuaikan terhadap kebutuhan peserta didik (Roza & Administrasi Pendidikan, 2020). Hasil wawancara dengan responden yang merupakan guru kelas dan guru pendamping khusus di MI Muhammadiyah PK Kartasura terkait pembuatan program pengajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. RPP yang dibuat guru kelas untuk peserta didik regular mengacu kepada Kurikulum K13. Sedangkan, program-program dalam perencanaan pembelajaran untuk peserta didik autis berupa Perencanaan Pembelajaran Individual (PPI) yang di dalamnya mencakup identitas siswa, target perkembangan, penilaian serta identifikasi pembelajaran.

Berbeda dengan kurikulum yang diperuntukkan bagi peserta didik regular, peserta didik berkebutuhan khusus autis dengan kategori ringan menggunakan kurikulum K13 yang disamakan sesuai kemampuan anak. Sementara itu, bagi peserta didik berkebutuhan khusus autis dengan kategori berat menggunakan kurikulum omisi yaitu model kurikulum yang menghilangkan sebagian atau keseluruhan isi kurikulum standar nasional sehingga menghilangkan seluruh mata pelajaran yang tidak diperlukan. Sesuai yang disampaikan (Fajra et al., 2020) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan inklusif disamakan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan juga mempertimbangkan kecakapan intelektual, tahap perkembangan, dan persyaratan kurikulum nasional.

4.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di MI “Muhammadiyah Program Khusus Kartasura” Khususnya Untuk Peserta Didik Penyandang Autis

Pelaksanaan adalah penerapan perencanaan yang telah disusun atau dirancang agar pembelajaran yang dilakukan sama halnya dengan tujuan yang hendak dipenuhi. Pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik autis di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini dilaksanakan oleh guru pendamping khusus. Sesuai dengan pendapat (Wardah, 2019) yang mengutarakan bahwa memberikan bantuan pada saat kegiatan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah salah satu tugas dari guru pendamping khusus. Oleh karena itu, sekolah inklusi harus bekerja sama dengan guru pendamping khusus. Jika penempatan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kelasnya, maka keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dapat terwujud sebaik-baiknya (Baharun & Awwaliyah, 2018). Adapun beberapa model penempatan kelas anak berkebutuhan khusus di Indonesia yaitu: (1) Kelas Reguler (Full Inclusion), (2) Kelas Reguler dengan Cluster, (3) Kelas Reguler dengan Pull Out, (4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out, dan (5) Kelas Khusus dengan berbagai integrasi (Angreni & Sari, 2020). Peserta didik autis dengan kategori ringan, pelaksanaan pembelajarannya berada di kelas reguler dengan cluster dan pull out bersama peserta didik reguler namun dengan pendampingan penuh oleh guru pendamping khusus. Sedangkan bagi peserta didik autis dengan kategori berat, pelaksanaan pembelajarannya berada di kelas khusus dengan pengintegrasian yang didampingi penuh oleh guru pendamping khusus.

Pertama, pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan individu. Pendekatan ini dilakukan oleh guru pendamping khusus sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru pendamping khusus harus paham dengan pola pikir peserta didik autis yang ia dampingi. Apabila telah memahami pola pikir peserta didik autis maka barulah guru pendamping khusus memberi pemahaman mengenai materi yang hendak disampaikan secara perlahan. Sesuai dengan pendapat (Yunaini, 2021) yang menjelaskan bahwa materi pembelajaran diciptakan sefleksibel mungkin agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat dengan mudah memahaminya. Kedua, strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial yang digunakan guru kelas

dan guru pendamping khusus untuk peserta didik autis yaitu dengan cara melakukan hal-hal sederhana seperti yang dilakukan wali kelas yaitu ia selalu menyapa peserta didik autis dan mengajarkan bagaimana merespon sapaannya. Kemudian, strategi yang dilakukan guru pendamping khusus peserta didik autis dengan kategori ringan yaitu dengan mengikutkan peserta didik autis ke dalam materi bermain kelompok. Sedangkan, strategi yang dilakukan guru pendamping khusus untuk peserta didik autis dengan kategori berat yaitu dengan body language atau komunikasi dengan gesture seperti menunjukkan macam-macam ekspresi untuk mengajarkan peserta didik autis merespon ekspresi yang sedang guru bimbingan khusus praktekkan. Diluar pembelajaran, guru pendamping khusus juga meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik autis melalui cara seperti mendekati peserta didik autis dengan peserta didik regular untuk bermain bersama-sama, mengajak peserta didik autis untuk sholat berjamaah, dan mengajak peserta didik autis untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ia sukai. Ketiga, metode pembelajaran yang guru pendamping khusus gunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus autis yaitu melalui pemberian materi yang disepadankan dengan kebutuhan peserta didik autis.

Keempat, media pembelajaran yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik autis dan penggunaan media sederhana. Terdapat perbedaan media yang digunakan untuk peserta didik autis dengan kategori rendah serta peserta didik autis dengan kategori berat. Media pembelajaran yang digunakan peserta didik autis dengan kategori rendah untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya yaitu dengan menggunakan kartu bantuan atau flash card dan menggunakan plastisin untuk membentuk huruf atau benda. Sedangkan, media pembelajaran yang digunakan peserta didik autis dengan kategori berat yaitu dengan menggunakan kertas lembaran seperti belajar menstaples, menggunting, belajar menempel huruf di kertas, dan berlatih memilih mana benda yang panjang atau pendek menggunakan peraga mainan susun. Media tersebut yang membantu peserta didik autis untuk melatih kemampuan mendengar dan berbicara serta melatih koordinasi mata dan otak. Sesuai dengan pendapat (Angreni & Sari, 2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik akan jauh memudahkan proses belajar mengajar dikarenakan mampu menambah ingatan peserta didik pada materi yang sudah dipelajarinya. Kelima, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kerjasama terhadap guru-guru yang bersangkutan dapat membantu peserta didik autis mengikuti pembelajaran dengan tenang serta fokus. Saat guru memberikan materi di papan tulis atau saat guru mendekte materi, guru pendamping khusus juga mencatat materi tersebut di buku tulis lain kemudian meminta peserta didik autis menyalin kembali ke buku catatannya. Kerjasama ini hanya berlaku untuk peserta didik autis dengan kategori ringan. Sedangkan untuk peserta didik dengan kategori berat, guru pendamping khusus hanya bekerjasama dengan guru mengenai penilaian yang diberikan untuk peserta didik autis dengan kategori berat untuk mata pelajaran yang diturunkan belum diberikan sepenuhnya karena masih memiliki hambatan pada sensori integrasi.

4.2.3. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di MI “Muhammadiyah Program Khusus Kartasura” Khususnya Untuk Peserta Didik Penyandang Autis

Evaluasi adalah salah satu tahap penting yang perlu dikerjakan oleh seorang guru untuk memberikan penentuan apakah pembelajaran yang dilakukan efektif atau tidak (Magdalena et al., 2020). Penerapan dari gagasan ini maka setiap seorang guru membuat penilaian, mereka harus menganalisis temuan untuk menentukan perkembangan peserta didik pada hasil pembelajaran dan apa kesulitan belajar yang mungkin peserta didik alami. Sesuai dengan pendapat (Budimansyah, 2002) yang mengutarakan bahwa penilaian yang baik seharusnya memperhatikan

kondisi dan karakteristik individual. Dari hasil wawancara diperoleh bahwasanya pada saat proses evaluasi terdapat kerjasama antara wali kelas, guru pendamping khusus, dan guru mata pelajaran, baik saat tahap penyusunan maupun saat tahap evaluasi.

Bentuk evaluasi pembelajaran peserta didik autis di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini dibagi menjadi dua penilaian yaitu penilaian hasil belajar dan penilaian perkembangan. Penilaian hasil belajar ini berupa hasil belajar peserta didik terkait kemampuan dan kepatuhannya dalam memperhatikan pelajaran, pemahaman terhadap materi yang diberikan serta tugas-tugas dari peserta didik autis. Penilaian hasil belajar peserta didik autis berbeda dengan peserta didik regular karena penilaian hasil belajar peserta didik autis terdapat deskripsi atau narasi yang menggambarkan kualitas perkembangan belajarnya. Sebagai contoh, uraian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, diuraikan bahwa peserta didik menuliskan huruf d berubah menjadi huruf b dan seterusnya. Maka, setiap kompetensi dasar dan indikator yang telah dicapai oleh peserta didik akan dipaparkan berbentuk narasi atau deskripsi yang mudah dipahami oleh orang tua peserta didik. Sedangkan, penilaian perkembangan yaitu guru melakukan pengamatan kepada peserta didik autis mengenai perkembangan yang telah dicapai peserta didik. Guru membuat standar penilaian seperti BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), dan BSB (berkembang sangat baik). Penilaian perkembangan sendiri memiliki beberapa aspek yaitu perilaku dan emosi, motorik dan sensorik, komunikasi, sosialisasi, activity daily living (ADL), kognitif, serta multiple intelegensi (MI).

4.2.4. Kendala dan Solusi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di MI “Muhammadiyah Program Khusus Kartasura” Khususnya Untuk Peserta Didik Penyandang Autis

Menurut kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan problem sebagai permasalahan yang terjadi akibat sesuatu hal. Sesuai dengan yang disampaikan (Nurlaela, 2020) bahwa problematika memiliki arti yaitu masalah, kesulitan, dan hambatan yang terjadi di dalam sebuah proses. Tentu saja, setiap orang pasti memiliki sebuah masalah atau problem, tidak terkhususkan seorang guru. Setiap guru mendapati kendala atau problem masing-masing yang tentu bervariasi. Beberapa kendala yang diutarakan oleh guru pendamping khusus pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu pertama, pengontrolan emosi yaitu pada saat peserta didik autis sedang marah, emosi, dan menangis. Ketika peserta didik autis sedang emosi maka ia akan menabok, menyubit, melempar barang disekitar, dan tidak ada kemauan untuk belajar. Kedua, kefokusannya peserta didik autis dalam pembelajaran dan sosialnya yang masih terhambat. Dimana kefokusannya peserta didik autis dalam memahami materi pembelajaran hanya berkisaran 5 menit dan ketika berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik autis akan fokus kurang lebih 5 menit untuk duduk dan belajar, pada menit berikutnya ketika sudah tidak fokus dalam belajar biasanya peserta didik autis akan berjalan-jalan, meminta bermain, menanyakan sesuatu bertujuan mengalihkan, serta meminta untuk tidur. Ketiga, kendala pembelajaran yang dialami oleh peserta didik autis dengan kategori berat dimana ia tidak bisa belajar karena masih memiliki masalah hambatan pada sensori integrasinya.

Berkaitan dengan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik autis di MI Muhammadiyah PK Kartasura terdapat beberapa solusi yang diselesaikan oleh guru pendamping khusus yaitu pertama, pengontrolan emosi peserta didik autis yang diselesaikan oleh guru pendamping khusus yaitu membantu peserta didik autis dalam mengontrol emosinya, mengajarkan kebiasaan meredakan emosi peserta didik autis etika tidak bisa terkontrol, serta memberikan nasihat kepada peserta didik autis agar terus bersikap sabar dalam melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya dengan memakai bahasa yang mudah ditangkap oleh peserta didik autis. Kedua, untuk memfokuskan kembali peserta didik autis untuk belajar maka guru pendamping khusus akan membiarkan peserta didik autis untuk bermain atau melakukan kegiatan lainnya

tetapi tetap harus berusaha membujuk peserta didik autis untuk belajar kembali dan melatih peserta didik autis untuk mempertahankan fokusnya dalam pembelajaran maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, solusi yang diberikan oleh guru pendamping khusus mengenai kesulitan belajar peserta didik autis dengan kategori berat karena masalah sensori integrasinya yaitu dengan memperbaiki masalah hambatan sensorinya terlebih dahulu dengan terapi-terapi sederhana.

5. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil mengungkapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik autis di MI Muhammadiyah PK Kartasura yaitu dengan melakukan hal-hal sederhana, seperti salah satunya mengikutkan peserta didik autis ke dalam materi bermain kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga telah berhasil mengungkapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta kendala dan solusi pembelajaran peserta didik penyandang autis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menginformasikan kepada guru-guru di sekolah inklusi terkait strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial peserta didik penyandang autis serta dapat membantu untuk lebih mengenal mengenai anak autis, karakteristik, kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajarannya. Ataupun setidaknya, penelitian ini bisa menjadi petunjuk atau sumber acuan untuk peneliti berikutnya. Bagi peneliti lainnya yang tertarik melanjutkan penelitian mengenai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik autis diharapkan tidak hanya membahas mengenai studi deskriptif terkait strategi pembelajaran namun lebih kepada penerapan di kelas.

6. Daftar Pustaka

- Amka, H. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Bagus, M. I., Fortuna, A., Ilham, M., Nura, M. H., & Padang, U. N. (2023). Performance Analysis of Student Activity Units in Human Resource Development : A Case Study of the Center for Scientific Development and Student Research. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.304>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Budimansyah. (2002). *Model pembelajaran dan penilaian portofolio*. Genesindo.
- Deria, A., Fadilah, M., Nisa, I. K., Fortuna, A., Fajriansyah, B., Salsabila, P., Mardiansyah, R., Alike, F. A., Lismita, L., & Junita, U. (2023). Effect of Project Based Learning (PJBL) Learning Model on Creative Thinking Ability of High School Biology Students: A Literature Review. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 58–64. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.288>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., Dakhi, O., Sakti, U. E., & Padang, U. N. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan UT*, 21, 51–63.

- Lilie, T. (2018). Strategi Pembelajaran Anak Autis Di Slb Autisma Yogasmara, Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i1.3512>
- Lindner, K., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education : a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Mulyani, D. W. C., & Abidinsyah. (2021a). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Maraban. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197–216.
- Mulyani, D. W. C., & Abidinsyah. (2021b). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Maraban. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197–216.
- Nurlaela, L. fatra. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Keterampilan Berbicara di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6, 1.
- Roza, A., & Administrasi Pendidikan, J. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69.
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Syaifurahman & Ujati, T. (2013). *Manajemen dalam Pembelajaran*. PT. Indeks.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Uno, H. B. (2023). Perencanaan Pembelajaran. In *Bumi Aksara*.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>